
Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Sekolah Dasar di Masa Pandemi

Ai Resti^{1*}, Dian Indihadi², Erwin Rahayu Saputra³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Coresponding Author : airesti@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the ability to read early, the inhibiting and supporting factors of students in early reading, and to find out the concepts applied by the school in teaching early reading, grade 1 students at SDN Gunungsari. The reason for doing this research is by the author's desire to determine the ability to read beginning in grade 1 SDN Gunungsari. The method used in this research is descriptive qualitative by using data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and tests. The validity of the data using triangulation. The results showed that 1) The students' reading ability was still stated to be lacking because of the total 60 students there were still 50% whose reading abilities were less or not yet fluent in initial reading. 2) the factor of the low reading ability of the first graders of SDN Gunungsari due to lack of attention and guidance from parents, so that the students' lack of interest in learning 3) the concept applied by the first grade teacher of SDN Gunungsari is only the teacher provides guidance every day by providing one word reading with how to separate as syllables. .

Keywords: *ability; begining reading; elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan, faktor penghambat dan pendukung siswa dalam membaca permulaan, serta mengetahui konsep yang diterapkan sekolah dalam mengajarkan membaca permulaan, siswa kelas 1 di SDN Gunungsari. Adapun alasan dilakukan penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Gunungsari. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan test. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan membaca siswa masih dinyatakan kurang karena dari 60 siswa keseluruhan masih ada 50% yang kemampuan membacanya kurang atau belum lancar dalam membaca permulaan. 2) faktor rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Gunungsari diakibatkan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, sehingga kurangnya minat belajar siswa 3) konsep yang diterapkan oleh guru kelas 1 SDN Gunungsari hanya guru memberikan bimbingan setiap hari dengan memberikan bacaan satu kata dengan cara memisahkan sebagai suku kata.

Kata Kunci: *kemampuan; membaca permulaan; sekolah dasar*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang umum digunakan manusia, untuk menyelesaikan suatu permasalahan ataupun menjalin suatu keterikatan antar manusia, di Indonesia sangat beragam sekali bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk sarana berkomunikasi, akan tetapi pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga di sekolah diwajibkan memuat mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai

mata pelajaran wajib. Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di setiap sekolah di Indonesia. Halim menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana berkomunikasi, antara lain untuk membakukan ragam-ragam bahasa (Zamzani & Sumaryadi, 1985). Hal ini sejalan dengan pendapat Khair menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 (Khair, 2018). Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan sarana berkomunikasi yang dituangkan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di setiap sekolah.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia diantaranya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Menurut Resmini & Juanda menyatakan bahwa membaca pemahaman atau *Reading for Understanding* adalah salah satu bentuk kegiatan membaca untuk memahami pesan yang terdapat dalam isi bacaan. Hal ini sejalan dengan Abidin mengemukakan bahwa pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca (Khasanah & Cahyani, 2016). Terlebih dalam era digital saat ini kemampuan membaca menjadi semakin penting agar dapat memilah informasi yang valid dan kritis, sehingga dapat dikatakan kemampuan membaca memperluas wawasan dan pengetahuan (Mar, 2011). Untuk mengasah kemampuan membaca tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai macam jenis teks seperti fiksi, non fiksi dan karya sastra lainnya sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca secara keseluruhan (Mol & Bus, 2011). Dengan demikian, penting sekali membekali siswa dengan kemampuan membaca ini agar mereka dapat memahami, memilah dan menambah pengetahuannya. Pembelajaran membaca tidak semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan menyimpulkan sebuah wacana tertulis. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas untuk memahami suatu masalah yang dituangkan ke dalam tulisan, dalam Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar.

Melalui kemampuan membaca diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai. Adapun manfaat dari kemampuan membaca permulaan yakni diantaranya: (1) keterampilan membaca awal sangat berkorelasi dengan keberhasilan akademik di kemudian hari. Anak-anak yang mengembangkan keterampilan membaca yang kuat sejak dini cenderung berprestasi baik di sekolah dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Usman et al., 2019); (2) membaca membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka, termasuk kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Anak-anak yang membaca secara teratur lebih cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak dan keterampilan bahasa yang lebih baik (Ritonga et al., 2022); (3) membaca membantu anak-anak mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Anak-anak yang membaca secara teratur lebih cenderung memiliki imajinasi yang lebih baik dan kreatif dalam berpikir (Kurnia et al., 2022); dan (4) membaca membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka termasuk empati, pemahaman dan komunikasi. Anak-anak yang membaca secara teratur lebih cenderung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik dan lebih sukses dalam hubungan mereka dengan orang lain (Nurhanifah & Kurniawaty, 2022). Dengan membaca bagaikan membuka jendela dunia, dengan membaca

akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi, karena semakin banyak membaca semakin banyak pula hal yang belum diketahui, sehingga untuk membantu dan mempermudah mengetahui segala sesuatu, salah satu cara adalah melalui kegiatan membaca.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar diantaranya adalah faktor fisiologis, faktor ini termasuk kesehatan fisik yang penting bagi siswa agar dapat fokus dan belajar secara efektif, karena jika siswa dalam keadaan lelah maka dapat berdampak negatif terhadap kemampuan belajar siswa terutama dalam hal membaca (Suryani, 2020). Selain hal tersebut, metode pembelajaran juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa, metode pengajaran fonetik dan fonologi disarankan sebagai cara yang efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca (Pramesti, 2018). Dari penjelasan sebelumnya dapat dicatat bahwa setiap anak memiliki keadaan unik yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka. Oleh karena itu, sangat penting mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor tersebut secara individual untuk membantu siswa berhasil dalam membaca. Adapun metode pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, diantaranya adalah penggunaan kartu bergambar (Wulandari, 2017), papan flanel (Puspitorini, 2018), dan metode pembelajaran *Structural Analytic Synthetic* (SAS) (Litasari, 2021)(Noviana & Anse, 2019). Selain faktor metode pembelajaran, ada faktor lain yang berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar yakni penyesuaian orang tua dan penggunaan buku cerita bergambar (Kurniawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), skor literasi sains Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara yang ikut serta (OECD, 2019). Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan membaca masih sangat rendah hal ini ditunjukkan dengan sulitnya siswa menjawab pertanyaan dan menuliskan jawabannya, serta siswa belum mampu menyambung kalimat dengan baik dan benar pada saat membaca. Hal ini juga terjadi di SDN Gunungsari, dari hasil observasi tidak terstruktur menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sangat rendah khususnya di kelas I. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya pada siswa Kelas 1 SD Negeri 68 Palembang yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan yang masih rendah, hal ini dikarenakan belum memahami huruf abjad, kesulitan membedakan huruf vokal dan konsonan, terbata-bata dalam membaca dan menyambung kata, serta membaca dengan tuntas (Ramni Anggrarini, Misdalina, 2022).

Maka berdasarkan pemaparan tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Gunung sari. Selain itu mengetahui faktor pendukung dan penghambat siswa dalam membaca permulaan dan mengetahui konsep yang diterapkan guru dalam menerapkan pembelajaran membaca permulaan di masa pandemi. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan perbaikan untuk kedepannya terkait pembelajaran membaca permulaan agar kemampuan membaca permulaan siswa bisa ditingkatkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan (Sukmadinata, 2011). Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2017).

Peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yang ada di lapangan data tersebut dalam bentuk kalimat deskriptif. Dalam penelitian ini, mencari tahu atau menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Gunungsari pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan mendalam untuk memahami secara holistik kemampuan membaca permulaan siswa. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis kemampuan membaca permulaan: 1). Perumusan Pertanyaan Penelitian: pada tahap ini peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dengan kemampuan membaca permulaan siswa. Pertanyaan penelitian dapat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, strategi pembelajaran yang efektif, peran guru dan orang tua, atau pengaruh lingkungan sosial pada pembelajaran membaca; 2). Desain Penelitian: Selanjutnya, merancang desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian kualitatif sering melibatkan pendekatan wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data; 3). Pengumpulan Data: Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, observasi dalam kelas, dan analisis dokumen seperti catatan pengamatan atau hasil tes. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang strategi pembelajaran yang digunakan, kesulitan yang dihadapi siswa, dan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua; 4). Analisis Data: Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses seperti pengkodean, tematisasi, pencarian pola atau tema yang muncul dari data, dan membuat interpretasi terhadap temuan yang muncul. Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan membaca permulaan siswa; 5) Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan: Hasil analisis data diinterpretasikan dengan memperhatikan temuan utama, pola, dan tema yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk pada pertanyaan penelitian, teori-teori terkait, dan konteks penelitian. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan serta implikasi praktisnya; 6). Pelaporan Hasil Penelitian: Langkah terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk laporan atau artikel. Laporan penelitian harus mencakup deskripsi yang jelas tentang konteks penelitian, metode penelitian, temuan utama, dan interpretasi kesimpulan. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan, guru, dan orang tua dalam mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran membaca permulaan yang efektif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Gunungsari yang bertempat di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 12 siswa. Penelitian ini dipilih dengan pertimbangan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Sirnajaya. Data yang akan

digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan yakni, (1) observasi yang bertujuan untuk mengetahui konsep yang diterapkan sekolah dalam mengajarkan membaca permulaan; (2) wawancara yang bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membaca permulaan, dan (3) tes dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis permulaan siswa. Hasil belajar kemampuan membaca permulaan diukur diukur sesuai dengan pedoman penilaian, diakumulasikan dengan total skor ideal keseluruhan, adapun rumus yang digunakan untuk menentukan kualifikasi tingkat kemampuan siswa dalam persentase adalah

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 1 di SDN Gunungsari menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dapat dikategorikan sebagai "kurang". Kesimpulan ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Observasi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam beberapa aspek membaca, seperti membedakan huruf konsonan, merangkai kata, membaca kata, dan lain-lain.

Penilaian kemampuan membaca permulaan siswa dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tes membaca yang mengacu pada pedoman penilaian yang telah ditetapkan, dan hasil tes ini digunakan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif. Menurut Nurgiyantoro, hasil belajar kemampuan membaca permulaan siswa dapat diukur dengan mengakumulasikan total skor yang ideal. Namun, jika kemampuan membaca permulaan siswa tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka kemampuan siswa dapat dikatakan rendah (Nurgiyantoro, 2004).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian siswa kelas 1 di SDN Gunungsari memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih kurang. Kesimpulan ini didasarkan pada observasi terhadap siswa dan pengukuran kemampuan membaca menggunakan tes yang sesuai dengan pedoman penilaian. Informasi ini memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 dan memberikan landasan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa.

Temuan penelitian ini tidak hanya didapatkan melalui observasi, tetapi juga melalui hasil wawancara dengan guru kelas 1 di SDN Gunungsari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di sekolah tersebut masih dapat dikategorikan sebagai "kurang". Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa dari total 60 siswa, sekitar 50% dari mereka memiliki kemampuan membaca permulaan yang kurang atau belum lancar.

Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Gunungsari adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai buruh tani, sehingga perhatian dan dukungan mereka terhadap proses belajar anak-anak terbatas. Kurangnya dukungan ini menyebabkan banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca permulaan.

Dalam konteks ini, peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca mereka

sejak dini. Kurangnya perhatian orang tua dalam hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan membaca permulaan siswa.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa kelas 1, sekolah dan guru dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Upaya kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan, agar dukungan yang lebih besar dapat diberikan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa, guru telah menerapkan solusi tertentu. Salah satu solusi yang digunakan adalah memberikan bacaan satu kata dengan cara memisahkannya menjadi suku kata. Contohnya, kata "ibu" dipisahkan menjadi "i - Bu" dan kata "bapak" dipisahkan menjadi "ba - pak". Langkah ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal suku kata dan memperoleh pemahaman dasar tentang bagaimana membaca kata secara terpisah.

Solusi ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 1 dan siswa, serta tes yang diberikan kepada siswa kelas 1. Dalam wawancara tersebut, guru dan siswa menyampaikan bahwa mereka menghadapi beberapa kesulitan dalam pembelajaran membaca. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain adalah belum mengenal huruf, belum mampu membaca kata secara keseluruhan, membaca kata yang tidak memiliki arti yang jelas, kurang lancar membaca kalimat sederhana, dan kesulitan dalam menyimak atau memahami teks yang dibaca.

Berdasarkan tes yang dilakukan terhadap 12 peserta didik yang menjadi partisipan penelitian, ditemukan bahwa 6 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih dikategorikan sebagai "kurang". Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca pada tahap permulaan.

Dengan memisahkan kata menjadi suku kata dan memberikan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, guru berharap dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca mereka. Solusi ini merupakan salah satu langkah yang diambil untuk membangun dasar yang kuat dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 yaitu, kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya minat membaca. Solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas 1 yaitu, (a) mengadakan kelas tambahan; (b) menggunakan media yang menarik; menggunakan metode SAS; (d) membiasakan siswa untuk membaca sebelum memulai pembelajaran. Menumbuhkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca dan agar siswa memiliki kegemaran di dalam membaca sejak dini. Memilih menggunakan teknik-teknik ataupun konsep oleh guru didasarkan atas karakteristik siswa yang diajarkan. Siswa kelas awal memiliki karakteristik yang selalu aktif, ingin tahu segalanya, selalu suka bermain, serta selalu suka dengan pembelajaran yang disertai dengan contoh. Jadi, yang disampaikan harus disertai dengan tuntunan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya minat membaca. Dalam menghadapi tantangan ini, para guru memiliki beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam pengajaran membaca permulaan di kelas 1. Pertama, mereka dapat mengadakan kelas tambahan yang memberikan waktu tambahan bagi siswa untuk berlatih membaca dengan

bimbingan guru. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media yang menarik, seperti buku cerita yang diilustrasikan dengan gambar-gambar yang menarik perhatian siswa.

Metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan membaca permulaan adalah menggunakan metode SAS (Santai, Asyik, dan Seru). Metode ini melibatkan penggunaan aktivitas yang santai, menyenangkan, dan menarik minat siswa. Misalnya, guru dapat membuat permainan kata, menyanyikan lagu-lagu dengan lirik yang terkait dengan membaca, atau menggunakan permainan papan yang melibatkan membaca kata-kata.

Selain itu, guru membiasakan siswa dengan membaca sebelum memulai pembelajaran. Guru mengalokasikan waktu di awal pelajaran untuk membaca bersama dengan siswa atau memberikan waktu khusus bagi siswa untuk membaca secara mandiri sebelum memulai aktivitas pembelajaran lainnya.

Dalam menumbuhkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran membaca, guru menciptakan kegemaran membaca sejak dini. Guru dapat melakukan hal ini dengan memberikan contoh yang baik, mengadakan kegiatan membaca yang menarik, atau memperkenalkan buku-buku yang menarik dan sesuai dengan minat siswa. Penggunaan teknik-teknik atau konsep pembelajaran harus didasarkan pada karakteristik siswa kelas awal, seperti keaktifan mereka, rasa ingin tahu yang besar, kecenderungan untuk bermain, dan kebutuhan untuk melihat contoh yang konkret. Oleh karena itu, materi yang disampaikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan disajikan dengan cara yang mendekati kehidupan mereka.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut dan memperhatikan karakteristik siswa, diharapkan siswa dapat lebih antusias dan terampil dalam membaca permulaan, serta mengembangkan kegemaran membaca sejak dini.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa kelas 1 SDN Gunungsari itu sangat rendah, mulai dari adanya siswa yang tidak mengenal huruf, tidak bisa membaca kalimat sederhana dan tidak dapat menyimak dengan baik. Dan nampak bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca lain. Kemampuan membaca siswa masih dinyatakan kurang karena dari 60 siswa keseluruhan masih ada 50% yang kemampuan membacanya kurang atau belum lancar dalam membaca permulaan. Selain itu dari hasil wawancara didapatkan bahwa faktor rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Gunungsari diakibatkan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, sehingga kurangnya minat belajar siswa. Tidak hanya itu dari hasil observasi didapatkan bahwa konsep yang diterapkan oleh guru kelas 1 SDN Gunungsari hanya guru memberikan bimbingan setiap hari dengan memberikan bacaan satu kata dengan cara memisahkan sebagai suku kata.

Daftar Pustaka

- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Khasanah, A., & Cahyani, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(2), 161-175.

- <https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/article/download/6468/4411%0A>
- Kurnia, R., Safitri, D. A., & Solfiah, Y. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Alat Peraga Mekatronik Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 805. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8777>
- Kurniawati, D. D., Badroeni, & Imanulhaq, R. (2022). HUBUNGAN ADJUSTMENT ORANGTUA PENGGUNAAN BUKU CERITA. *Pelita PAUD*, 7(1), 202–206.
- Litasari, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu Tunarungu Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 180–188. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.605>
- Mar, R. A. (2011). The neural bases of social cognition and story comprehension. *Annual Review of Psychology*, 62, 103–134. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120709-145406>
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To Read or Not to Read: A Meta-Analysis of Print Exposure From Infancy to Early Adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Noviana, & Anse, L. (2019). Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar. *Journal Of Basication: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(April), 64–72.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *DIKSI*, 11(1), 91–116.
- Nurhanifah, F., & Kurniawaty, L. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kegiatan Mendongeng pada Anak Usia Dini. *Literasi*, 6(2), 414–421. https://pdfs.semanticscholar.org/bb57/1e40e30dd0f8b2c246b6b7a93162ed695af7.pdf?_gl=1*16chrw3*_ga*MjAzMjAzMDY5Ni4xNjg4MTAxMTcy*_ga_H7P4ZT52H5*MTY4OD EwMTE3Mi4xLjAuMTY4ODEwMjM3Ny42MC4wLjA.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results: What Student Know and Can Do. In *OECD: Vol. I* (1st ed.). OECD. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Puspitorini, T. D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Taman Kota Madiun. *Jurnal CARE*, 6(1), 47–57. <https://core.ac.uk/download/pdf/229499766.pdf>.
- Ramni Anggrarini, Misdalina, T. H. (2022). Education and Learning Journal. *Universitas Muslim Indonesia*, 1(January), 106–113. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/>
- Ritonga, S., Rambe, R. N., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas PENGGUNAAN MEDIA BIG BOOK DALAM MENINGKATKAN*. 8(4), 1266–1272.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suryani, A. I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi

Kasus Di SDN 105 Pekanbaru). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 115-125. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7860>

Usman, B., Fata, I. A., & Pratiwi, R. (2019). TEACHING READING THROUGH KNOW-WANT-LEARNED (KWL) STRATEGY: The effects and benefits. *Englisia Journal*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.22373/ej.v6i1.3607>

Wulandari, F. W. (2017). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui kartu kata bergambar pada kelompok b raudhatul athfal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 107-120.

Zamzani, & Sumaryadi. (1985). Penggunaan bahasa Indonesia dalam tesis mahasiswa ikp Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, IV(1), 53-68.